

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Aqidah Kajian akhlak adalah salah satu syarat dalam pendidikan agama Islam. Aqidah jika dari bahasa Arab memiliki arti "ikatan". Aqidah seseorang adalah bahasa Arab untuk "hubungan seseorang dengan sesuatu".¹ Sedangkan menurut istilah aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap sesuatu yang membuat hati tenang. Aqidah, atau meyakini segala sesuatu yang menenangkan hati merupakan definisi lain dari kata tersebut. KMA 183 Tahun 2019 menyatakan bahwa dasar atau inti dari agama adalah iman. Rasa beragama yang dikenal dengan akidah memotivasi manusia untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, bermartabat, dan menaati hukum.² Al-Ghozali sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan mengatakan bahwa iman adalah mengatakan kebenaran dengan lantang, mengakui kebenaran dalam hati, dan bertindak berdasarkan kebenaran.

Kata "akhlak" berasal dari bentuk jamak kata "khuluqun", yang bermakna etika, akhlak, dan tabiat. Kemudian sebagaimana ungkapkan oleh Ghumaidi Tatapangarsa, Ibnu Athir menyatakan bahwa pengertian khuluq adalah menggambarkan batin manusia yang tepat.³ Menurut KMA Nomor 183 tahun 2019 akhlak adalah buah ilmu dan keimanan. Akhlak berfokus di pembersihan diri dari perilaku jelek dan menanamkan dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari melalui mujahadah. Hati nurani adalah fokus utama pendidikan akhlak karena bekerjanya hati nurani menentukan apakah seseorang memiliki sikap yang baik atau buruk.⁴

¹ Taufik Yumansah, *Buku Aqidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 3

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *KMA No. 183 Tahun 2019*, hal. 55

³ Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hal. 32

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *KMA No. 183 Tahun 2019*, hal. 55

Adapun secara terminology, Hamid Yunus mengatakan akhlak sebagai sifat manusia yang terdidik.⁵ Sedangkan Djazuli dalam bukunya menyatakan Akhlak yang baik mesti ada pada seorang agar seorang memiliki akidah yang teguh dan kepribadian yang kuat.⁶ Dari pengertian tersebut betapa pentingnya akhlak bagi keberlangsungan hidup manusia, di sini peran penting akidah akhlak tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga di kehidupan dengan sesamanya. Perkembangan akidah akhlak bagi peserta didik diperlukan modifikasi unsur-unsur perilaku dengan faktor-faktor budayanya.

Pembelajaran moral harus disesuaikan dengan ciri-ciri siswanya, yang termasuk unsur moral adalah Pemikiran etika, Perasaan, Perilaku moral dan akidah.⁷ Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah untuk landasan untuk perkembangan agama untuk kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, sebab apabila pendidikan Agama Islam menjadi landasan perkembangan nilai spiritual, maka kehidupan sosialnya akan menjadi baik. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah sebagai bagian PAI, namun tidak menjadi satu-satunya faktor keberhasilan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai faktor dalam memberi semangat pada siswa-siswi dalam menjalankan ajaran akidah dan akhlak di kehidupannya. Dalam materi Akidah Akhlak kelas 12 yaitu etika organisasi diharapkan siswa dapat menjalankannya dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dan tentu butuh adanya kehadiran orang lain. Dalam kehidupan masyarakat ,diperlukan akhlak terpuji yang dapat menciptakan kerukunan. Dalam kehidupan sosial, manusia juga akan hidup berkelompok melalui organisasi.⁸

⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 1

⁶ Dzajuli, *Akhlaq Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1982), hal. 29-30

⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hal. 10

⁸ Sri Mulyani, *Akidah Akhlak untuk MA dan yang Sederajat Kelas XII*, (Surakarta: Putra Nugraha,), hal. 32

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari Pendidikan menjadi faktor krusial. Tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan bakat dan membentuk perilaku yang luhur dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi yang di miliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, menurut pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam memiliki kesamaan dalam banyak hal. Pendidikan agama Islam di madrasah memiliki tujuan dalam menanamkan nilai keimanan dengan cara penyebarluasan ilmu, pemahaman dan pengalaman keislaman kepada peserta didik, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai insan yang terus berkembang keimanan, ketakwaan, berbangsa, bernegara, dan dapat terus berkembang serta bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut KMA 183 Tahun 2019 mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 12 memiliki tujuan untuk memantapkan keimanan siswa yang tercermin dari akhlak yang baik, dengan cara memberikan dan menanamkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa mengenai Akidah dan akhlak Islam, sehingga mereka menjadi umat Islam yang berkembang. Sebagai contoh dari prinsip dan ajaran agama Islam, hendaknya seseorang meningkatkan derajat iman dan taqwa pada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.⁹

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan usaha untuk membantu peserta didik belajar, menghayati, dan meyakini ajaran Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran di kehidupannya. Hal ini disebabkan pembelajaran akidah akhlak bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu merefleksi atau melaksanakan materi yang telah diajarkan di masyarakat, tetapi juga mampu menangkap materi yang disampaikan. Untuk mengetahui dan menilai seberapa sukses mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mencapai tujuannya, tidak

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *KMA No. 183 Tahun 2019*, hal. 32-33

menggantungkan pada hasil belajar siswa, namun pada sikap juga yang ditunjukkan siswa dalam kehidupannya, terlepas dari apakah mereka telah menerapkan ilmu yang diajarkan atau tidak.¹⁰

3. Fungsi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai :

- a. Pedoman dalam menanamkan nilai dari ajaran agama Islam
- b. Penanaman ketakwaan dan keimanan pada Allah
- c. Adaptasi mental siswa terhadap lingkungannya dengan perantara akidah akhlak
- d. Memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa saat mengamalkan ajaran Islam
- e. Mencegah budaya asing siswa atau hal buruk yang berasal dari lingkungannya
- f. Mengajar ilmu informasi dan pemahaman tentang nilai-nilai dan agama
- g. Penyaluran pendidikan siswa untuk mempelajari lebih lanjut Aqidah akhlak ke jenjang selanjutnya.

Tentang fungsi PAI banyak dijelaskan di atas, tentang fungsi yang wajib ditaati dan siswa harus memilikinya khususnya kelas 12 serta bisa menjalankannya pada kehidupannya. Agar peserta didik menjadi insan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya di masyarakat. Pembahasan kurikulum dan hasil belajar Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah kelas 12 di semester genap adalah Membiasakan Perilaku Terpuji, Menghindari Perilaku Tercela, Akhlak Berorganisasi dan Bekerja, dan Tokoh-Tokoh Intelektual Muslim Nusantara.¹¹

¹⁰ Nur Kholis, *Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa*, (AULADA : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, Vol. 3 No. 1, 2021), hal. 2 (https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+prestasi+belajar+pelajaran+aqidah+akhlak&btnG=&rlz)

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *KMA No. 183 Tahun 2019*, hal. 32-34

B. Etika Organisasi

1. Pengertian Etika Organisasi

Kata etika dalam bahasa Yunani disebut *etos*, yang menyiratkan kebiasaan, konvensi, karakter, sikap, dan cara berpikir. Kata “kebiasaan” adalah *etha*, yang merupakan bentuk jamak yang artinya adat istiadat. Pengertian etika dalam hal memiliki kesamaan dengan pengertian moralitas. Moral berasal dari istilah Latin *mos* atau *mores*, yang menunjukkan tata krama, perilaku, moral, dan karakter.¹² Dua definisi etika, menurut Bertens, bersifat praktis dan reflektif. Secara praktis, etika mengacu pada standar moral dan cita-cita yang pantas untuk diikuti, tidak diikuti, pantas untuk diikuti, dll. Pemikiran moral merupakan cerminan dari etika.¹³

Burhanuddin Salam berpendapat bahwa istilah etika berasal dari kata Latin *ethic* yakni kebiasaan. Evolusi gagasan etika terkait erat dengan gagasan bahwa etika adalah ilmu yang mengkaji apa yang baik dan yang jahat dalam perilaku manusia. Bahasa Arab menyebut etika sebagai akhlak, dan merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang juga merujuk pada agama, budi pekerti, perangai, dan adat istiadat.¹⁴

Etika merupakan Filsafat yang mempertimbangkan apa yang baik dan buruk. Jika dia berhenti akan muncul perasaan bahwa dia akan salah karena melakukan apa yang dia yakini tidak akan sepenuhnya terlepas dari prinsip moral dan harga diri. atau *self-respect*. Dia harus bertanggung jawab atas keputusannya. Begitu pula dengan perilakunya terhadap individu lain, entah pekerjaannya mengecewakan atau menerima pujian adalah kebalikannya.¹⁵

Secara etimologis, kata organisasi berasal dari kata *organizare* dan “*organize*” dalam bahasa Inggris mengandung pengertian membuat lingkaran dari potongan-potongan yang

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2012), hal. 75

¹³ Permata Aryana dan Hery Winoto Tj., *Pengaruh Budaya Organisasi, Etika Kerja, dan Loyalitas Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, Vol. 17 No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 92 ([Http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/IMB/article/view/1528](http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/IMB/article/view/1528))

¹⁴ Muhamad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hal. 17

¹⁵ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006), hal. 5

saling berhubungan satu sama lain. Schein mengklaim bahwa organisasi adalah sistem kolektif yang digunakan oleh anggotanya untuk membedakan satu organisasi dari yang lain.¹⁶ Sondang Siagian memiliki kecenderungan untuk melihat organisasi dari sudut yang berbeda, khususnya dari perspektif struktural dan perilaku.¹⁷

Kesimpulan dari etika organisasi dapat didefinisikan sebagai struktur sosial yang secara sengaja dikoordinasikan dengan norma-norma yang sudah ditetapkan bersama. Untuk mengimplementasikan semua kebijakan dan pilihan yang ditetapkan di tingkat administrasi dan manajerial, etika organisasi adalah instrumen administrasi dan manajemen yang sangat penting. Dalam konteks ini, ada dua cara untuk melihat sifat etika organisasi. Organisasi pada awalnya dipandang sebagai sebuah wadah, tempat dimana tugas-tugas pengelolaan dan administrasi diselesaikan. Sebagai metode yang bertujuan untuk menekankan interaksi (hubungan) antara individu-individu yang terkait dengan organisasi.¹⁸

Organisasi memiliki sejumlah peran, termasuk sebagai informan, motivator, dan fasilitator. Organisasi ini berkontribusi dalam penyebaran budaya Islam secara bertahap dengan menanamkan prinsip-prinsip dasar agama untuk memperkuat generasi Islam di dalam pergaulannya. Agar generasi muda memperoleh iman, ilmu, dan amal saleh dalam mengabdikan kepada Allah, organisasi juga berperan dalam mengembangkannya. Dalam organisasi keterampilan sosial merupakan aspek terpenting bagi setiap siswa dalam kehidupan sosial. Peserta didik dengan keterampilan sosial yang baik maka mudah menjalin hubungan sosial dan mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya.

¹⁶ Permata Aryana dan Hery Winoto Tj., *Pengaruh Budaya Organisasi, Etika Kerja, dan Loyalitas Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, Vol. 17 No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 91 ([Http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/IMB/article/view/1528](http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/IMB/article/view/1528))

¹⁷ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hal. 26

¹⁸ Sesra Budio, *Komunikasi Organisasi: Konsep Dasar Organisasi*, Jurnal Menata: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli, 2018, hal. 24-26

(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=komunikasi+organisasi%3Akonsep+dasar+organisasi+&btnG=#d=gs_qabs&t=1662648174435&u=%23%3DeDruDgq-61YJ)

2. Unsur-unsur Etika Organisasi

Materi akidah akhlak kelas 12 memaparkan mengenai etika organisasi yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, dapat berfungsi sebagai kumpulan teori etika. Jika masyarakat bisa patuh, maka aturan yang didalamnya sebagai “suatu hukum moral” bersifat mengikat.
- b. Teori. Semakin bergolak masyarakat, maka semakin banyak jenis normal yang dapat berkembang. Jadi, antara teori dan praktek, keduanya saling berhubungan.
- c. Etika, termasuk unsur yang membantu terutama dalam studi hukum, yang memperlakukan orang sebagai subjeknya dalam ilmu sosial.
- d. Sesuai dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa tujuan utama etika adalah untuk memastikan fakta moral dan standar moral yang berlaku di masyarakat.¹⁹
- e. Pembagian kerja adalah proses memecah tugas-tugas besar menjadi lebih kecil yang dapat diselesaikan oleh satu orang atau sekelompok orang dan melayani tujuan organisasi.
- f. Tindakan pribadi orang lain membentuk hierarki otoritas. Ini menunjukkan bagaimana sebuah organisasi berkoordinasi untuk memastikan bahwa hasil kerja mencapai tujuan organisasi.
- g. Sumber daya, sekelompok individu yang secara aktif bekerja untuk memajukan tujuan organisasi menjadi sumber daya yang ditargetkan. Efektivitas dalam organisasi diperlukan guna mencapai tujuan organisasi.²⁰ Keefektifan individu dan kolektif dapat berfungsi sebagai indikator keefektifan organisasi ini.
 - 1) Efektifitas individu. Setiap orang bertindak berbeda ketika menghadapi tugas dan ketika mencoba mencapai tujuan tertentu tergantung pada keterampilan, pengetahuan, sikap, tingkat antusiasme, dan tekanan eksternal mereka. Semakin banyak sifat positif yang dimiliki seseorang, semakin baik.
 - 2) Efektifitas kelompok. Kelompok mempunyai 4 karakteristik yang bertujuan sama, komunikasi mempunyai pengaruh pada anggotanya, terdapat

¹⁹ *Ibid*, hal. 154

²⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *KMA No. 183 Tahun 2019*, hal.

tingkatan yang beda karena adanya hirarki wewenang, dan memiliki aturan kebersamaan.

- 3) Efektivitas organisasi banyak dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan, teknologi, strategi, proses pengambilan keputusan, struktur, serta budaya organisasi.

Jika isu-isu dalam organisasi tidak diperbaiki, tidak satu pun dari ketiga strategi di atas akan bekerja dengan efektif. Hambatan fisik yang diakibatkan oleh faktor lingkungan seperti jarak yang membuat komunikasi menjadi sulit, hambatan semantik yang diakibatkan oleh kata-kata yang tampak memiliki banyak arti yang mengarah pada berbagai interpretasi, dan hambatan pribadi yang diakibatkan oleh perbedaan seperti pendapat dan kemampuan. Hambatan mekanis yang dihasilkan dari masalah struktur organisasi seperti penugasan struktur organisasi yang tidak konsisten.²¹

3. Prinsip-prinsip Etika Organisasi

Menurut A.M. Williams dalam bukunya "*Organization of Canadian Government Administration*" menjelaskan prinsip organisasi sebagai berikut :

- a. Organisasi memiliki tujuan tertentu
Tidak ada organisasi yang tidak memiliki tujuan karena organisasi dibangun untuk mencapai tujuan.
- b. Prinsip hierarki
Untuk memperkuat pendelegasian dan akuntabilitas, harus ada rantai otoritas yang jelas dalam organisasi mulai dari pemimpin hingga pelaksana.
- c. Prinsip kesatuan perintah
Seseorang hanya bertanggung jawab kepada pemimpin atau hanya mengikuti arahan.
- d. Prinsip pendelegasian kekuasaan
Meningat bahwa kapasitas seorang pemimpin untuk bekerja dibatasi, penting untuk mengalihkan tanggung jawab.
- e. Prinsip pertanggung jawaban
Dalam hal ini, anggota memiliki tanggungjawab sepenuhnya pada pemimpin.

²¹ Sri Mulyani, *Akidah Akhlak untuk MA dan yang Sederajat Kelas XII*, (Surakarta: Putra Nugraha,), hal. 33

- f. Prinsip rentang pengendalian
Bentuk dan sifat organisasi tercermin dalam lingkup kendali ini. Kompleksitas rentang kendali meningkat seiring dengan ukuran dan jumlah anggota organisasi.
- g. Prinsip fungsional
Seorang anggota organisasi fungsional harus mempunyai kemampuan tentang peranan, rasa tanggungjawab, dan hubungan kerja.
- h. Prinsip pemisahan
Secara umum Seseorang tidak dapat mendelegasikan bebas dari kewajiban pekerjaannya kepada individu lain.
- i. Prinsip keseimbangan
Menjaga keseimbangan tujuan organisasi dan struktur organisasi yang efisien Dalam situasi ini, pengaruh konstituen dari luar organisasi harus sejalan dengan tujuan organisasi agar dapat menjalankan struktur organisasi organisasi. Tindakan yang diambil dapat membantu organisasi mencapai tujuannya.
- j. Prinsip fleksibilitas
Untuk memenuhi tujuannya dalam menghadapi kekuatan eksternal, organisasi harus tumbuh sesuai dengan dinamikanya sendiri.
- k. Prinsip kepemimpinan
Karena proses kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin mereka, organisasi dapat melakukan operasi.

C. Etika Berorganisasi

Organisasi sebagai sebuah struktur hubungan antarmanusia dan antarkelompok yang mempunyai nilai-nilai tertentu menjadi kode etik anggota organisasi. Salah satu prinsip moral yang harus dipatuhi oleh semua organisasi yakni “Menjaga nama baik organisasi”. Setiap anggota harus mampu bertindak dengan cara yang menjunjung tinggi nama baik organisasi berdasarkan prinsip-prinsip moral tersebut. Setiap anggota organisasi akan secara efektif mengembangkan moralnya sendiri jika mereka menginternalisasi standar etika organisasi. Adapun pola perilaku terdapat pada aturan mengenai apa yang harus dilakukan dan terlarang.²²

²² Hendi Suhendi, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hal. 360

Setiap individu memiliki kebutuhan, keinginan, minat, sikap, pola pikir dan berbagai hal lain sendiri. Setiap individu akan berupaya untuk mempunyai pola perilaku yang ditekankan dalam menjaga nama baik organisasi, biasanya terpenuhi kehidupannya secara berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut, sering muncul ketidaksepahaman dan ketidaksesuaian antara satu orang dengan orang lain, yang sering menimbulkan konflik. Kecuali dikendalikan sebaik mungkin, maka akan berujung pada kinerja organisasi yang rendah. Maka penting bagi pelajar mempelajari mata pelajaran akidah akhlak kelas 12 yaitu materi tentang etika organisasi yang berisi tentang etika yang harus dilakukan pada saat berorganisasi antara lain :

1. Memiliki Niat dan Tujuan yang Mulia

Harus ada landasan bagi suatu organisasi karena ada maksud dan tujuan. Sekalipun pada akhirnya kelangsungan hidup sebuah organisasi bergantung pada semangat kerja dari sebuah individu dan kelompok di organisasi itu, di mana maksud dan tujuan didirikannya organisasi ini sangat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan di dalamnya. Apabila maksud dan tujuannya baik, maka organisasi yang dibentuk akan dapat mencapai maksud dan tujuan tersebut dengan lebih baik.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَيْتَ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ
أَمْرًا يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khatthab r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkan. Barang siapa berhijrah karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju.” (HR. AlBukhari & Muslim).

2. Amanah

Seseorang dalam organisasi perlu sifat amanah yang tertanam dalam dirinya. Pembagian tugas oleh pembina organisasi akan lebih ideal ketika ada sikap saling percaya. Adanya sikap amanah ini mendorong tumbuhnya kepercayaan organisasi, sehingga seseorang yang memberi tugas dan tim pelaksana akan lebih giat dalam bertindak. Jika organisasi tidak menumbuhkan budaya kepercayaan atau sifat amanah, sehingga akan muncul penyimpangan yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tugas harus didelegasikan dalam organisasi. Setelah itu, organisasi akan memburuk dan lenyap dari pandangan. Karena itu, organisasi perlu memiliki pola pikir saling percaya. Menurut Anas bin Malik, radhiyallahu 'anhu:

مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ

Artinya : Tidaklah Nabiullah (Muhamamad) *shallallahu 'alaihi wasallam* berkhotbah di hadapan kami kecuali beliau bersabda: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah dan tidak ada agama bagi yang tidak memegang janji” (HR. Ahmad).

Sikap sebuah kelompok organisasi yang mematuhi perintah, tidak mengabaikan perintah atasan organisasi, dan menjunjung tinggi hubungan baik antara atasan dengan kelompok organisasi merupakan contoh sifat amanah.

3. Saling Tolong Menolong

Pemisahan tugas dalam organisasi sangat penting dilakukan guna mencapai tujuannya. Dengan adanya hal tersebut, organisasi secara keseluruhan harus memiliki sikap saling mendukung. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat

dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya amat berat siksa-nya”. (QS. al-Ma`idah [5]: 2)²³

Kepatuhan terhadap pembagian kerja yang telah ditetapkan merupakan salah satu aspek sikap saling mendukung yang perlu ditekankan. Tidak tepat menggabungkan tugas individu dengan tugas tambahan jika tugas individu belum selesai. Contoh divisi untuk mendekorasi kegiatan sekolah. Sebelum pembagian tugasnya selesai dilakukan, maka divisi dekoratif tidak boleh ikut campur pekerjaan divisi lain. Hanya selama rapat divisi dekorasi dapat memberikan masukan, atau divisi Humas hanya dapat mengingatkan bila keputusan yang dibuat selama rapat tidak sesuai dengan tindakan yang diambil di lapangan. Prosedur dan hasil dari pedoman acara tidak akan maksimal jika divisi dekorasi menggabungkan pekerjaannya.

4. Berkomunikasi dengan Baik

Interaksi antara individu dan kelompok dalam organisasi sama pentingnya untuk keberlangsungan organisasi. Komunikasi yang baik sangat penting untuk pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang sehat. Ada lima pedoman komunikasi dalam Islam

- a. Memakai kata-kata yang baik dan sopan pada sesama atau diam apabila tidak mampu (*Qaulan Karīman*)
- b. Perkataan harus memakai bahasa yang halus dan tidak menyakiti, walaupun itu dengan musuh (*Qaulan Layyinan*)
- c. Isi perkataan harus sesuai dengan kenyataannya, dan tidak ada kebobongan (*Qaulan Sadīdan*)
- d. Perkataan yang dikeluarkan harus pantas dan sesuai pada kondisi dan situasinya (*Qaulan Balīghan*)
- e. Perkataan harus mudah dipahami oleh seorang pendengar (*Qaulan Ma'rufan/Masyuran*).²⁴

Setiap orang tua pasti ingin yang terbaik bagi anaknya dalam hal etika. Jika etika disebut sebagai akhlak mulia, maka etika adalah nilai yang menjadi aktivitas. Ketika seseorang melakukan perbuatan baik, baik hati, tidak egois, adil, tidak

²³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung : Cordoba, 2020), hal. 106

²⁴ A. Yusuf Alfi Syahr, *Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020), hal. 170-172

zalim, dan jujur, mereka menjadi manusia yang utuh. Kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang meningkat ketika mereka baik kepada orang lain. Mereka memungkinkan orang untuk hidup dan berfungsi dalam masyarakat dan melayani kebaikan yang lebih besar.²⁵

Dalam berorganisasi di masyarakat komunikasi menjadi hal penting yang harus disampaikan dengan sopan dan tidak menyakiti lawan bicara. Selain sopan, kita juga perlu keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal tersebut mampu menjadi bahan latihan seseorang dalam berkomunikasi. Pada dasarnya dalam sebuah organisasi yang berhubungan dengan masyarakat ada tekanan yang berasal dari pihak lain untuk bersikap tegas. Oleh karena itu, kepribadian seseorang akan menjadi lebih percaya diri dan disiplin.²⁶

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Siti Sapariah yang berjudul “*Efektivitas Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah*” mempunyai perbedaan dengan penelitian ini yakni untuk menciptakan manusia yang unggul dan bisa bersaing di tingkat nasional dan internasional. Di SMKN 1 Ciamis, budaya organisasi dalam hal norma, nilai, dan etos kerja terbukti berhasil meningkatkan prestasi akademik. Hal ini ditunjukkan dengan cara setiap orang di sekolah sekarang bertindak dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan standar, nilai dan etos kerja. Budaya perusahaan yang efektif dapat ditentang oleh faktor internal atau eksternal, tergantung pada orangnya. Pembinaan guru dan staf serta penyediaan sarana dan prasarana merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya organisasi. Persamaannya, tesis ini

²⁵ Sri Hartini, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten*, AL-ASASIYYA : Journal Basic of Education , Vol. 4, No.1 Juli-Desember, 2019, hal. 16 (<http://oipas.sentraki.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/2290>)

²⁶ Styo Budi Utomo, *Pengenalan Kepemimpinan dan Etika Berorganisasi pada Remaja Karang Taruna Desa Belega Kec. Blah Batu Kab. Gianyar Bali*, Jurnal ABDIMAS Vol. 2 No. 2, April, 2021, hal. 8 (<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMAS/article/view/10301>)

- disusun dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif.²⁷
2. Penelitian yang dilakukan Alan Sigit Fibrianto dan Ananda Dwitha Yuniar yang berjudul “*Peran Budaya Organisasi dalam Pembentukan Karakter, Etika, dan Moral Siswa SMA Negeri di Kota Malang*” mempunyai perbedaan yaitu penelitian dilaksanakan di beberapa SMA negeri kota malang, kasus-kasus siswa seperti melawan guru, tawuran, kecanduan game dan lainnya. hanya meneliti organisasi yang disekolah saja. Persamaannya adalah meneliti beberapa organisasi, meneliti dengan teknik wawancara dan observasi ,menggunakan metode deskriptif kualitatif, data menunjukkan ideologi dan perilaku yang membentuk karakter sesuai dengan khas organisasi.²⁸
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Normadewi A.P yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Auditor di Provinsi Bali*” mempunyai persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang sebuah budaya organisasi dan pengaruhnya dalam kecerdasan. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian ini fokus di aspek individual dan organisasi yang dilatarbelkangi faktor Perilaku etis Auditor. Penekanan penelitian ini meliputi Kecerdasan emosional (EQ) , *Locus of control* (LC) dan Budaya etis organisial (ECO) yang mempengaruhi perilaku etis Auditor (EBA). Penelitian ini dilaksanakan di KAP, sampel yang digunakan yakni 65, dan teknik sampling memakai teknik *purposive sampling*. Sumber data primer menggunakan angket kuisisioner dan data skunder adalah data berasal dari KAP. Sifat datanya yaitu kuantitatif dan kualitatif (*scoring*). Metode kuisisioner, di mana pengumpulan data dilakukan dengan bertanya jawab langsung dengan responden sesuai dengan isi kuisisioner ke kantor akuntan publik yang menjadi sasaran dlam penelitian ini.²⁹

²⁷ Siti Sapariah, *Efektivitas Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah*, Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 4 No. 3, Agustus, 2016, hal. 307. (<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/download/1008/900>)

²⁸ Alan Sigit Fibrianto dan Ananda Dwitha Yuniar, *Peran Budaya Organisasi dalam Pembentukan Karakter, Etika, dan Moral Siswa SMA Negeri di Kota Malang*, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol.9 No. 1, April, 2020, hal. 270. (<https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/41372>)

²⁹ Luh Putu Normadewi A.P., *Pengaruh Kecerdasan dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Auditor di Provinsi Bali*, Jurnal

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Miftakus Surur dan Aulia Rahmawati dengan judul “*Organisasi Luar untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri)*” mempunyai persamaan yaitu Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif. Lokasi penelitian yaitu MAN Kediri 1. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan IPNU-IPPNU Cabang Ngreco sebagai subjek penelitian untuk proyek penelitian studi kasus mereka. Uraian dan analisis peran organisasi ekstra sekolah dalam pembentukan karakter dan metode organisasi dalam pembentukan karakter pemuda agar berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia dimuat dalam hasil penelitian “Pembentukan Karakter melalui Organisasi Ekstra Sekolah.” Penjelasan hasil penelitian mengungkapkan ciri-ciri yang menjadikan penelitian ini jenis penelitian studi kasus tertentu. Menurut data yang dihimpun, Nanda dan Ninda tidak selalu disiplin dalam beraktivitas dan tidak sepenuhnya mampu menjalankan tugas dan kewajibannya.

Namun demikian, Nanda dan Ninda mengatakan bahwa setelah ikut dengan organisasi tersebut, muncul karakter yang baik dan positif dan lebih baik dari sebelumnya setelah mengikuti organisasi. Padahal, Nanda dan Ninda awalnya merupakan sosok yang pemalu, tidak cukup percaya diri, dan belum cukup dewasa dalam bersikap. Namun setelah mengikuti organisasi IPNU-IPPNU, Nanda dan Ninda lebih merasa percaya diri, dan bisa berkembang dengan merasa lebih bisa dalam menyelesaikan beberapa tugas dan memiliki tanggung jawab yang baik.³⁰

E. Kerangka Berfikir

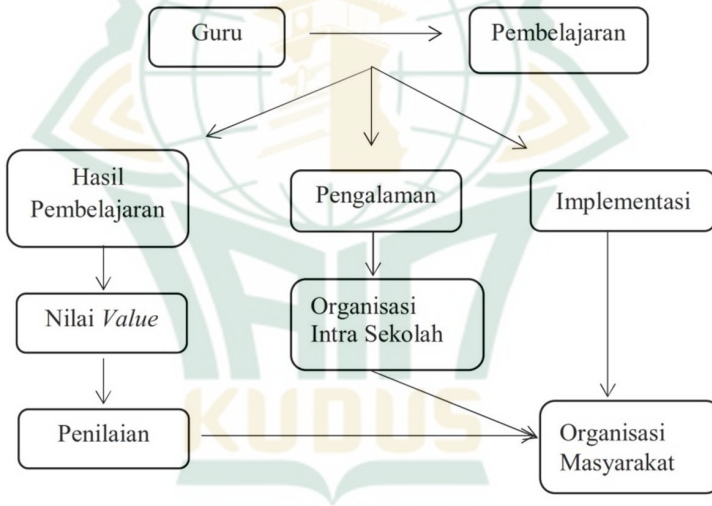
Mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 12 mempunyai peran penting dalam pendidikan Islam yakni membantu proses membentuk karakter peserta didik khususnya dalam organisasi. Permasalahan yang dihadapi MA NU Miftahul Ulum Jati Kudus yaitu belum tercapainya target pendidikan, yaitu penguatan di bidang Organisasi dan pembentukan karakter, di mana saat ini

Krisa:Kumpulan Riset Akutansi, Vol. 9, No. 2, Januari, 2018, hal.63-64. (<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/47736>)

³⁰ Agus Miftakus Surur dan Aulia Rahmawati, *Organisasi Luar untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 349-350. (<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/3395>)

dijadikan fokus utama di sebuah organisasi. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka MA NU Miftahul Ulum mempunyai upaya dengan menerapkan sistem kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Madrasah ini merubah sistem organisasi yang awalnya kegiatan di sekolah saja sekarang ditambah dengan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat.

Alasan dan tujuan diterapkannya sistem itu adalah penguatan dalam bidang organisasi, penanaman karakter baik itu di sekolah atau di luar sekolah, dan juga pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kesiswaan sebagai sarana untuk menggali dan mengembangkan bakat dan minatnya. Dengan adanya sistem ini, diharapkan peserta didik mampu membagi waktu dengan baik, bakat dan minat bisa terwadahi dan juga karakter Islami peserta didik dapat terbentuk sesuai dengan visi madrasah yaitu terwujudnya peserta didik yang kuat iman dan taqwa kepada Allah SWT serta sukses menggapai tujuan.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir